



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi



Nurhayati ^a

Article history:

Submitted: 20 February 2023

Revised: 10 March 2023

Accepted: 01 April 2023

Keywords:

Values, character education, novel, ministry of education and culture

Abstract

Some of the case of juvenile delinquency often occur in Indonesia, one of them is the case of six vocational school students who were arrested by the police after abusing a grandmother who was known as a person with mental illness. This incident occurred in Panompuan village, Angkola Timur, South Tapanuli, and several other cases of juvenile delinquency. This case occurs because of the lack of character possessed by young people. This research uses a descriptive-qualitative method, using library research as a type of research. According to the Ministry of Education and Culture, there are five values of character education in the novel entitled Ranah 3 Warna by Ahmad Fuadi, namely religious, nationalist, integrity, independence and mutual cooperation. So that young people become good citizens of Indonesia. Alif Fikri, the main character in the novel entitled Ranah 3 Warna, reflects the attitude and character of young people who have big dreams of becoming writers and want to pursue their dreams to get to America. Despite all the economic limitations, it doesn't make Alif discourage his intention. Thanks to the effort and character he has, he can achieve his dream.

Jurnal Pendidikan Dewantara © 2023.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

Corresponding author:

Nurhayati

Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

Email address: nh666302@gmail.com

1. Pendahuluan

Kasus kenakalan remaja di Indonesia kerap meresahkan masyarakat, misalnya kasus enam pelajar SMK yang ditangkap polisi lantaran menganiaya seorang nenek yang diketahui mengidap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), peristiwa ini terjadi di desa Panompuan, kecamatan Angkola Timur, kabupaten Tapanuli Selatan (Kompas.com, 2022). Tidak hanya pada kasus penganiayaan, tiga pemuda di Cengkareng, Jakarta Barat ditangkap polisi lantaran mencuri sepeda motor Yamaha Mio. Motor hasil curiannya, akan ditukar oleh pelaku dengan paket narkoba jenis sabu (Kompas.com, 2022). Selain itu, polisi mengamankan dua puluh siswa

^a Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

SMP dan enam siswa SMA di kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah antara para pelajar tersebut asyik pesta minuman keras tradisional jenis ciu pada saat jam sekolah (Kompas.com, 2022), dan beberapa kasus kenakalan remaja lainnya. Ironisnya kasus ini melanda remaja yang seharusnya menjadi generasi muda masa depan bangsa, justru faktanya melakukan berbagai kasus kriminal. Hal ini menjadi titik perhatian, salah satunya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, terutama pada remaja sejak dini.

Manusia menggunakan nilai-nilai sebagai dasar, pedoman dan motivasi dalam segala hal yang dilakukan dalam hidup. Menurut Winarno, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dari kegunaannya bagi manusia atau suatu penentuan kualitas yang meliputi jenis dan minat serta menjadi dasar penentuan tingkah laku manusia. Istilah nilai dalam filsafat digunakan untuk menjelaskan kata benda abstrak yang berarti keberhargaan atau kebaikan (Ahmad Hariyadi, 2021: 113). Dalam KBBI, nilai adalah sifat (hal) yang penting atau berguna bagi manusia; sesuatu yang melengkapi seseorang sesuai dengan kodratnya (Kemendikbud.go.id, 2016). Dari berbagai uraian tersebut penulis menyimpulkan, nilai adalah sesuatu yang berharga dan menjadi landasan atau pedoman manusia dalam melakukan segala perbuatan dalam kehidupannya.

Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang. Secara sederhana, pendidikan karakter adalah proses membimbing peserta didik untuk membawa perubahan perilaku, sikap, dan budaya yang dapat mewujudkan masyarakat yang beradab (Jusnidar dkk., 2021: 6) Terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan para ahli, di antaranya menurut Zubaedi, terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam tabel berikut (Agus Yulianto dkk., 2020: 111-112).

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter			
1	Religius	10	Semangat kerja keras
2	Jujur	11	Cinta tanah air
3	Toleransi	12	Menghargai prestasi
4	Disiplin	13	Bersahabat atau komunikasi
5	Kerja keras	14	Cinta damai
6	Kreatif	15	Gemar membaca
7	Mandiri	16	Peduli lingkungan
8	Demokratis	17	Peduli sosial
9	Rasa ingin tahu	18	Tanggung jawab

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya melalui karya sastra. Seseorang menulis karya sastra sebagai wujud interpretasi pemikiran kreatif yang ada dalam imajinasi manusia. Karya sastra kreatif muncul dari seni berbahasa dan diibaratkan sebagai sebuah gambaran kehidupan sosial budaya seseorang. Dari karya sastra pula dapat menggambarkan kehidupan manusia dalam berbagai bentuk. Dalam karya sastra tidak hanya diperoleh dari hasil imajinasi manusia, namun juga dapat berupa kisah-kisah pengalaman seseorang. Sehingga pembaca dapat memperoleh wawasan sekaligus nasihat yang dapat dipetik dan menjadi pelajaran dalam menjalankan kehidupan. Sastra tidak sekedar memiliki peran dalam penanaman budi pekerti luhur, tetapi juga memiliki peran dalam menentukan karakter sejak kecil (Agus Yulianto dkk, 2020: 112).

Novel merupakan salah satu karya sastra prosa fiksi yang bermanfaat sebagai media hiburan dan media edukasi (Arriza Avi Rosiana dkk., 2022: 96). Secara khusus Arriza Avi Rosiana dkk menjelaskan dalam tulisannya, dalam novel Hujan yang ditulis oleh Tere Liye terdapat 12 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu peduli sosial, bertanggung jawab, kerja keras, gemar membaca, disiplin, bersahabat atau komunikatif, jujur, kreatif, mandiri, cinta tanah air, peduli lingkungan dan menghargai prestasi. Dalam novel ini pula pengarang berusaha menggambarkan tokoh-tokoh yang berkarakter di era digital pada tahun 2040 (Arriza Avi Rosiana dkk., 2022). Selain itu, Ani Diana dkk. menjelaskan dalam tulisannya terdapat empat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Sepatu Dahlan, yaitu religius, moral, sosial, dan cinta lingkungan. Novel ini diangkat dari biografi Dahlan Iskan, yang menjadi Menteri BUMN Republik Indonesia tahun 2011-2014 (Ani Diana dkk., 2022). Agus Yulianto dkk. memaparkan beberapa indikator nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia, yaitu nilai pendidikan karakter agama ditunjukkan melalui indikator rajin berdoa; nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat dari indikator sikap tulus, tidak menyerah, memiliki cita-cita, dan kreatif; nilai pendidikan karakter minat baca dapat dilihat dari indikator kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, suka membaca, dan semangat belajar; nilai pendidikan karakter ramah atau komunikatif ditunjukkan dengan indikator kebersamaan dengan orang lain, kerendahan hati, menghargai

kekurangan, kasih sayang; nilai pendidikan karakter tanggung jawab dapat dilihat dengan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (Agus Yulianto dkk., 2020).

Salah satu penulis yang menghadirkan novel pendidikan yaitu Ahmad Fuadi, salah satu penulis Indonesia yang sukses dalam dunia literasi Indonesia. Beberapa karyanya telah diadaptasi menjadi film dan selalu menjadi *best seller*. Karya yang ia hasilkan sangat inspiratif terutama bagi remaja sebagai generasi masa depan bangsa, dan mengungkap permasalahan kehidupan yang terkandung nilai-nilai positif.

Novel *Ranah 3 Warna* merupakan karya Ahmad Fuadi yang terbit bulan Januari tahun 2011 oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Novel *Ranah 3 Warna* dengan jumlah 473 halaman ini menceritakan perjalanan anak rantau dari Maninjau bernama Alif Fikri, remaja yang baru saja tamat dari Pondok Madani yang bermimpi belajar teknologi di Bandung seperti Habibie, lalu merantau sampai ke Amerika. Perjalanan yang tidak mudah Alif lalui, orang-orang sekitarnya, termasuk sahabatnya Randai meragukan Alif mampu lulus UMPTN, dengan keadaannya yang tidak memiliki ijazah SMA. Bagaimana mungkin Alif bisa mengejar impiannya tanpa ijazah?. Namun hal itu, tidak mengubah semangat Alif untuk meraih cita-citanya, ia terus belajar dan belajar. Rupanya mantra yang diajarkan di Pondok Madani "*man jadda wajadah*" tidak cukup untuk mengejar impiannya, kemudian Alif teringat mantra kedua "*man shabara zhafira*", siapa yang bersabar akan beruntung. Alif berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke bawah. Sejak Alif ditinggal mati ayahnya, ia harus mencari penghasilan tambahan di perantauan, sebagai pedagang dan penulis demi mencukupi biaya kuliahnya dan membantu Amak mencukupi kebutuhan keluarganya di rumah. Rintangan demi rintangan berat ia lalui, berkat semangat dan kesabarannya dan tidak lupa berbekal dua mantra tersebut, ia dapat meraih mimpinya ke Amerika, menginjakkan kaki ke tiga ranah yang berbeda yaitu Bandung, Amman, dan Saint Raymond.

Dari alur cerita novel *Ranah 3 Warna* yang sangat menginspirasi, terutama bagi generasi muda bangsa. Keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk dapat meraih cita-cita, tetapi keterbatasan menjadi tantangan untuk terus berusaha dan berdoa untuk meraih cita-cita. Sebaik-baiknya kendaraan hidup adalah sabar, bukan sabar pasif tapi sabar aktif, aktif mencari solusi, aktif mencari peluang dan tidak ada kata putus asa. Maka dari itu, penulis tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna*. Penulis membatasi nilai-nilai pendidikan karakter pada penelitian ini yaitu pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut kemendikbud. Artikel ini menguraikan dua rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?, 2) Bagaimana bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi?.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang data-datanya diperoleh melalui riset buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber-sumber tertulis lainnya (Mestika Zed, 2008: 5-16). Sumber primer adalah data-data atau karya-karya dari tokoh yang dikaji. Pada penelitian ini data primer adalah novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Sedangkan, data sekunder adalah data pendukung atau memiliki keterkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini (Abdul Mustaqim, 2019: 52). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang mendukung dan sesuai dengan tema yang dikaji.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dan 2) Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. Kedua pokok bahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemdikbud dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi

Salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, yaitu penguatan karakter. Dalam nawa cita dikatakan bahwa pemerintah akan merevolusi karakter bangsa. Melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016, merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperkuat karakter

penerus bangsa. Terdapat lima karakter utama yang bersumber dari pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Dari kelima nilai karakter tersebut tidak dapat berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi, berkembang secara dinamis dan membentuk satu kesatuan pribadi (Kemdikbud, 2017). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi menurut Kemdikbud, sebagai berikut:

a. Nilai pendidikan karakter religius

Menurut Kemendikbud, nilai karakter religius merupakan gambaran keimanan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan siswa lain, guru atau seluruh warga sekolah yang penuh dengan toleransi dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dapat ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi benteng, sehingga melahirkan generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan beradab ditengah-tengah masyarakat (Imamudin dkk., 2022). Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, individu dengan lingkungan. Dari beberapa manfaat pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya menanamkan jiwa warga negara yang baik, karena kehidupan tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berbaaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Kecerdasan tidak menjamin keberhasilan seseorang mendapatkan pekerjaan atau menjadi warga negara yang baik (Sulastri, 2018).

Nilai pendidikan karakter religius berdasarkan karakter berdoa dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Pagi itu, dengan mengepal tinjuku, aku bulatkan tekad, aku bulatkan doa: Aku akan lulus ujian persamaan SMA dan berperang menaklukkan UMPTN. Aku ingin membuktikan kalau niat kuat telah dihunus, halangan apa pun akan aku tebas.

Data tersebut menjelaskan tekad Alif untuk dapat menaklukkan UMPTN dan mengejar impiannya. Walaupun teman-temannya termasuk sahabatnya Randai juga meragukan impian Alif untuk mendaftar dan menempuh pendidikan di bidang teknologi layaknya B.J Habibie, sebab Alif tidak memiliki ijazah SMA. Namun tekatnya telah bulat, Alif akan terus berusaha dan berdoa agar dimudahkan dalam mencapai cita-citanya. Selain itu, kedua orang tua Alif juga mendoakan Alif agar dimudahkan dalam mencapai cita-citanya, hal ini nampak dalam kutipan berikut:

Tangan Ayah menggosok-gosok pucuk kepala beberapa kali selama kami berjalan kaki menuju rumah untuk mengabarkan berita gembira ini kepada Amak. Sambil menopang tangannya ke bahu, Ayah bergumam, "Nak, doa Ayah dan Amak didengar Allah."

Doa secara istilah menurut Al-Asqalani adalah memohon kepada Allah Swt. agar didatangkan sesuatu yang bermanfaat dan menjauhkannya dari segala bentuk kemudarat. Doa dilihat dari sisi bentuknya, terbagi menjadi tiga yaitu pekerjaan hati, lisan dan raga dalam rangka ibadah kepada Allah Swt.. Doa sebagai pekerjaan hati, maksudnya gerak dan energi berupa interaksi yang sifatnya kerohanian antara makhluk dan Penciptanya untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat dan menghindari sesuatu yang mudarat. Doa ketika berupa pekerjaan lisan adalah berwujud ucapan bahasa yang isinya berupa permohonan dari makhluk kepada Penciptanya untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menghindari sesuatu yang mudarat dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Sementara itu, doa dari sisi aktivitas perbuatan raga adalah aktivitas hidup yang berjalan dalam hukum kausalitas immaterial sesuai dengan apa yang dilakukann hati dan lisan. Keterpaduan ketika unsur tersebut merupakan sebagai hakikat doa yang murni dan konsekuen (Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat, 2007: 2-4).

Dari ketiga unsur dari hakikat doa, yaitu hati, lisan dan raga. Selaras dengan usaha Alif untuk meraih cita-citanya. Selain keyakinan dan mengharap rida Allah Swt. dalam hatinya, kemudian Alif lafalkan dalam melalui lisannya, kemudian Alif perkuat dengan usahanya dengan terus belajar dan belajar untuk dapat lulus UMPTN dan meraih cita-citanya merantau ke Amerika. Selain upaya Alif berdoa sekaligus berusaha untuk mengapai impiannya, kedua orang tua Alif juga mendoakan Alif agar dimudahkan atas segala urusannya. Dari upaya Alif dan kedua orang tuannya, hal ini mengajarkan perlunya dukungan sekaligus kepedulian dari orang tua terhadap masa depan anaknya, sekaligus sebagai bentuk rasa kasih sayang antara orang tua dan anaknya.

b. Nilai pendidikan karakter nasioanalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, sosial, budaya, lingkungan fisik, ekonomi, dan politik bangsa, dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, pelestarian kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, kepatuhan terhadap hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama (Kemdikbud, 2017).

Nilai pendidikan karakter nasionalis berdasarkan karakter perjuangan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sebelum menyanyi *Kambanglah Bungo*, aku beri pengantar. “Saya suka lagu ini karena menceritakan kerinduan seorang perantau kepada negerinya. Ini menggambarkan semangat cinta tanah air seorang anak bangsa yang jauh merantau. Sehingga sangat cocok dengan semangat program pertukaran ini,” kataku membubuhkan sedikit kecap untuk menjual.

Tekat Alif untuk dapat merantau ke Amerika sangat kuat. Ia berusaha mengikuti berbagai tes untuk lulus sebagai peserta pertukaran pelajar Indonesia-Kanada. Pada tes seni Indonesia, Alif mempersembahkan lagu daerah yang berjudul *Kambanglah Bungo* merupakan lagu tradisional dari Sumatra Barat. Alif tidak memiliki skill dalam bidang vokal. Namun persyaratan tes seni Indonesia, membuat Alif harus bisa bernyanyi lagu daerah. Alif mulai berjuang belajar dari beberapa buku lagu daerah, di antaranya: *Aubade Sepanjang Masa* dan *100 Kumpulan Lagu-Lagu Daerah*. Alif menghafal baris-baris lagu *Kambanglah Bungo*, menjelang tengah malam Alif kumpulkan semua kepercayaan diri untuk mengeluarkan suara untuk bernyanyi, walaupun suaranya terdengar menderik seperti pintu tidak diminyaki.

Usaha Alif dalam mengikuti berbagai tes sebagai persyaratan pertukaran pelajar Indonesia-Kanada belum usai. Tes menyanyi lagu daerah yang Alif bawa tidak membawa hasil maksimal, untuk mendukung usahanya ia mulai mengeluarkan argumentasinya sebagai upaya membela Indonesia tidak hanya terbatas pada karya seni. Indonesia memiliki banyak potensi keunggulan generasinya, tidak hanya pada karya seni tari, suara dan kerajinan tangan. Melalui argumentasinya, Alif berusaha meyakinkan tim juri bahwa Indonesia juga memiliki berbagai potensi unggul, misalnya Habibie menjadi duta teknologi Indonesia di negara maju, sekaligus kepala para insinyur Jerman. Selain itu, Rusdi Hartono memiliki potensi di bidang olah raga dan menguasai turnamen All England dengan skill bulutangkisnya. Agus Salim pada bidang bahasa dan diplomasi yang unggul mengharumkan nama Indonesia di PBB.

Perjuangan Alif selama di perantauan tidak sia-sia, kegemarannya dalam menulis memberikan hasil yang bagus. Alif menunjukkan keberhasilannya di bidang kepenulisan, ia menyerahkan 30 tulisan karyanya yang di muat di berbagai media massa kepada tim juri. Argumen yang Alif sampaikan tidak hanya kata-kata bijak, namun ia tunjukkan keberhasilannya berupa tulisan di berbagai media massa. Menurut Alif, menulis berbagai hal, ide-ide besar, budaya dan seni merupakan sebuah bukti mutlak bangsa peradaban tinggi. Hal ini selaras dengan karakter keberhasilan, yang nampak dalam kutipan berikut:

Aku hela napas beberapa detik dan aku lanjutkan, “Nah, dalam rangka memperlihatkan kesetaraan inteligensi kita dengan warga dunia, saya ingin menjelaskan bahwa kemampuan mengekspresikan ide dengan tulisan adalah sebuah bukti mutlak bangsa berperadaban tinggi. Menulis berbagai hal, menuliskan ide-ide besar, menulis tentang budaya, menulis tentang seni. Semua bangsa besar adalah bangsa yang gemar menulis dan membaca. Punya budaya literasi. Tanpa keduanya, mereka punah dimakan zaman,” kataku berapi-api sampai muncrat ke sana-sini.

c. Nilai pendidikan karakter integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang dilandasi perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, yang berkomitmen dan setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap bertanggungjawab sebagai warga negara, berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat dengan tindakan konsisten dan perkataan yang benar. Seseorang yang berintegritas juga menghargai nilai individu (terutama penyandang disabilitas), dan dapat menjadi panutan (Kemdikbud, 2017).

Nilai pendidikan karakter integritas berdasarkan karakter menepati janji dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sejak hari itu, latihan keras kembali terulang. Bahkan makin menjadi-jadi. Pedang samurai merah berkelebat-kelebat. Kertas dicoret dengan spidol merah, perbaiki tulisan, coret lagi, perbaiki lagi. Berulang-ulang.

Data tersebut menjelaskan usaha Alif untuk terus belajar menjadi penulis terkenal seperti bang Togar. Alif berusaha untuk menepatinya janjinya kepada bang Togar tempo hari agar bersedia dilatih keras agar menjadi penulis yang berkualitas. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang, karakter ini dimiliki oleh individu yang telah terdidik dalam nilai-nilai karakter cerdas dan jujur. Orang yang menepati janji adalah orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia sekaligus dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji bukan sembarang sikap, melainkan mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya di hadapan orang lain. Dengan sikap jujur, janji akan tertunai dan amanah akan dijalankan dengan komitmen tinggi dan kesetiaan (Famahato Lase dkk., 2022: 99-100).

Bertanggung jawab merupakan bagian dari nilai pendidikan karakter integritas. Salah satu kutipan dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahamd Fuadi yang menunjukkan karakter bertanggung jawab sebagai berikut:

Menulis sendiri sudah memakan waktu, belum lagi aku harus riset untuk bahan analisis. Aku hilir mudik masuk Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, kampus, bahkan kalau bahan riset kurang, aku naik bus ke Jakarta untuk mendapatkan jurnal internasional terbaru yang hanya dilanggan oleh Perpustakaan CSIS Jakarta. Tanpa riset seperti ini, tulisanku akan kering dan dangkal.

Profesi Alif yang tidak hanya sebagai mahasiswa, ia juga sebagai penulis. Alif mencukupi kebutuhannya dengan menulis, mengirim tulisan ke berbagai media. Untuk menciptakan tulisan yang berkualitas dan layak untuk dimuat, Alif harus mencari bahan riset di berbagai perpustakaan, misalnya Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, perpustakaan kampus, dan bahkan jika bahan riset dirasa kurang, Alif naik bus ke Jakarta untuk mendapatkan jurnal hubungan internasional terbaru di Perpustakaan CSIS Jakarta.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilakukannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa (Nur Agus Salim dkk., 2022: 141). Seorang penulis memiliki tanggung jawab atas tulisannya. Sebagaimana Alif seorang penulis, maka ia bertanggung jawab atas tulisannya, baik dari keaslian tulisannya, fakta dan fenomena yang dibahas, teori yang digunakan maupun pola berfikir yang akhirnya menciptakan sebuah solusi atau pernyataan, dan nantinya akan dibaca oleh khayalak umum.

d. Nilai pendidikan karakter mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan seluruh tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan keinginan, impian dan cita-citanya (Kemdikbud, 2017). Nilai pendidikan karakter mandiri berdasarkan karakter pantang menyerah dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Dinding kamarku aku tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting. Semua aku tulis besar-besar dengan spidol agar gampang diingat. Di atas segala macam tempelan pelajaran ini, aku tempel sebuah kertas karton merah, bertulisan tulisan Arab tebal-tebal: *Man jadda wajada!* Mentra ini menjadi motivasiku kalau sedang kehilangan semangat. Bahkan aku teriakkan kepada diriku lebih kuat lagi. Aku lebihkan usaha. Aku lanjutkan jalanku beberapa halaman lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. *Going the extra miles. I'malu fauqa ma'amilu.* Berusaha di atas rata-rata orang lain.

Data tersebut menjelaskan Alif yang pantang menyerah untuk dapat lulus UMPTN, ia perkuat dengan usaha lebih di atas orang lain. Alif tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting di dinding kamarnya agar mudah ingat, ia juga tidak lupa menempel sebuah kertas kantor merah bertulisan: *Man jadda wajada!* Barang siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkannya. Mantra ini menjadi motivasi Alif ketika sedang kehilangan semangat.

Pantang menyerah merupakan sikap mampu bertahan atau bangkit dari posisi sebelumnya, atau pantang menyerah dapat dikatakan sebagai anti mundur dan menyerah dengan keadaan (Rahmat Putra Yudha, 2019: 7). Dalam KBBI, pantang menyerah berasal dari dua kata yaitu pantang dan menyerah. Pantang berarti hal atau perbuatan yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Sedangkan, menyerah berarti berserah; pasrah (Kemdikbud, 2016). Secara terminologi, pantang menyerah adalah tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu, bersikap optimis, mudah bangkit dari keterpurukan (Rahmat Putra Yudha, 2019: 7).

Sikap Alif yang bangkit dari keterpurukan lantaran tidak memiliki ijazah SMA sebagai syarat wajib untuk mengikuti UMPTN. Alif lakukan berbagai usaha untuk belajar, meminjam beberapa mata pelajaran SMA kepada temannya, memahami dan menghafal agar dapat menjawab berbagai pertanyaan saat ujian persamaan untuk mendapatkan ijazah SMA, menurutnya siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Selang beberapa tahun ketika merantau ke Bandung untuk melanjutkan pendidikannya di bidang Hubungan Internasional Universitas Padjajaran, mantra *man jadda wajada* tidak cukup ampuh untuk mencapai mimpinya dengan berbagai rintangan berat yang harus Alif hadapi. Kemudian Alif teringat mantra kedua yang diajarkan Kiai Rais di Pondok Madani, *man shabara zhafira!* Barang siapa yang bersabar akan beruntung. Hal ini nampak dalam kutipan berikut:

Suara penyar KLCBS kembali terdengar di kupingku. “Siapa yang bersabar akan beruntung.” Sesuatu tiba-tiba berkelabat di ingatanku. Hei, aku tahu itu. Aku bahkan pernah tahu versi asli kata mutiara dan Arab itu. Bunyinya: *Man shabara zhafira*. “Yang namanya dunia itu ada masa senang dan masa kurang senang. Di saat kurang senanglah kalian perlu aktif. Aktif untuk bersabar. Bersabar tidak pasif, tapi aktif bertahan, aktif menahan cobaan, aktif mencari solusi. Aktif menjadi yang terbaik. Aktif untuk tidak menyerah pada keadaan. Kalian punya pilihan untuk tidak menjadi pesakitan. Sabar adalah panggung bukti terakhir sebelum sampai di tujuan. Setelah ada di titik terbawah, ruang kosong hanyalah ke atas. Untuk lebih baik. Baik bersabar untuk menjadi lebih baik. Tuhan sudah berjanji bahwa sesungguhnya Dia berjalan dengan orang yang bersabar.”

Dari data tersebut memiliki kaitan erat dengan karakter pantang menyerah. Seseorang yang pantang menyerah, akan mengarahkan usahanya secara maksimal dan diperkuat dengan doa-doa. Dalam menjalankan usaha tersebut, tentu terdapat berbagai rintangan sehingga ia harus bersabar. Dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, sabar seseorang yang pantang menyerah adalah sabar aktif, aktif bertahan, aktif menahan cobaan dan aktif mencari solusi, serta tidak menyerah pada keadaan.

Begitu pula dengan generasi muda Indonesia saat ini. Tidak semua dari anak-anak di Indonesia memiliki kemampuan untuk menempuh dan melanjutkan pendidikan. Beberapa faktor yang memaksa mereka untuk putus sekolah, salah satunya disampaikan Suharti Sekjen Kemendikbudristek, banyaknya tekanan dari orang tua khususnya tekanan ekonomi yang memaksa dan mengajak anak-anak mereka berkerja (Kompas.com, 2022). Namun, ada pula anak yang mampu dalam bidang ekonomi tetapi ia malas untuk belajar dan selalu bolos sekolah. Maka dari itu karakter pantang menyerah perlu ditanamkan sejak dini, sehingga mereka mulai terlatih untuk terus bersabar dan berusaha untuk mencapai cita-citanya. Banyak program beasiswa, baik dari pemerintah maupun individu yang dapat membantu dalam biaya pendidikan. Misalnya, beasiswa LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan), beasiswa KIP (Kartu Indonesia Pintar), beasiswa Tahfiz Al-Qur'an dan beberapa beasiswa lainnya.

e. Nilai pendidikan karakter gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan sikap menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan masalah bersama, membangun komunikasi dan persahabatan, membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap menghargai sesama, dapat berkerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2017).

Nilai pendidikan karakter gotong royong berdasarkan karakter tolong menolong dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Sebelum kembali ke Bandung tempo hari, Randai berkali-kali mengajak aku menginap di kamarnya di Dago. “Sampai *wa'ang* mendapatkan tempat kos sendiri.” katanya sambil menulis alamat lengkap di selembar lengkap.

Data tersebut menjelaskan setelah Alif lulus UMPTN dan diterima di Universitas Padjajaran, jurusan Hubungan Internasional. Alif merantau ke Bandung sesuai keinginannya, ia belum memiliki tempat tinggal. Kemudian ia teringat selebar kertas yang diberikan Randai sahabatnya tempo hari berisi alamat kosnya, Randai menawarkan agar Alif untuk sementara waktu tinggal di kamarnya, sampai Alif menemukan tempat kos sendiri.

Setelah kematian ayahnya, Alif mulai mencari peluang dan bekerja untuk menghasilkan uang tambahan. Beberapa tawaran ia terima, termasuk tawaran Wira teman kampusnya yang menawarkan peluang bisnis sebagai distributor dagangan tantenya. Menurut Wira peluang ini dapat membantu Alif untuk menghasilkan uang tambahan.

Tolong menolong adalah memberikan bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan. Menghindarkan diri dari sifat kikir dan bakhil. Sanggup berbagi dengan sesama di kala suka maupun duka. Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang *care* (peduli), di mana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterkaitan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, sebab manusia tidak bisa *survive* tanpa ikatan sosial yang dinamis (Sauqi Futaqi, 2022: 77-78). Tolong menolong tidak hanya dapat berupa memberikan materi, baik berupa uang, makanan maupun pakaian. Namun tolong menolong dapat berupa rasa peduli terhadap sesama, hewan dan tumbuhan. Begitu pula dengan sikap peduli yang dimiliki Randai kepada sahabatnya Alif diekspresikan dengan menawarkan Alif untuk sementara waktu tinggal di kos kamarnya, sampai Alif menemukan tempat kos sendiri. Tidak hanya Randai, Wira teman kampusnya juga memberikan rasa peduli kepada Alif dengan menawarkan Alif peluang bisnis menjadi distributor dagangan tantenya.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi

Secara sederhana, pendidikan karakter adalah suatu proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap, dan perubahan budaya yang dapat mewujudkan komunitas yang beradab (Jusnidar dkk, 2021: 6). Berikut beberapa bentuk nilai pendidikan menurut Kemendikbud dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi:

a. Bentuk nilai pendidikan karakter religius

Salah satu bentuk pendidikan karakter religius, di antaranya adalah shalat, ibadah dan berdoa. Dalam menjalankan kehidupannya, Alif tidak meninggalkan kewajibannya sebagai muslim untuk shalat lima waktu. Shalat merupakan hubungan seorang hamba kepada penciptanya. Shalat dapat menjadi media permohonan hambanya dalam mengharap pertolongan Allah Swt.. Selain itu, berdoa juga sebagai media permohonan hambanya kepada Allah Swt. tanpa ketetapan waktu tertentu, berbeda dengan sholat yang memiliki waktu-waktu tertentu untuk melaksanakannya. Berdoa juga merupakan bentuk nilai pendidikan karakter religius.

b. Bentuk nilai pendidikan karakter nasionalis

Bentuk pendidikan karakter nasionalis, di antaranya adalah berjuang dan membela tanah air. Rintangan-rintangan berat yang Alif lalui selama di perantauan, membuat Alif harus berjuang untuk mendapatkan uang tambahan untuk mencukupi segala kebutuhannya, dan mengirimkan uang kepada ibunya di Maninjau. Perjuangan Alif selama di perantauan tidak sia-sia, kegemarannya dalam menulis memberikan hasil yang bagus. Alif menunjukkan keberhasilannya di bidang kepenulisan, ia menyerahkan 30 tulisan karyanya yang dimuat di berbagai media massa kepada tim juri. Argumen yang Alif sampaikan tidak hanya kata-kata bijak, namun ia tunjukkan keberhasilannya berupa tulisan di berbagai media massa. Menurut Alif, menulis berbagai hal, ide-ide besar, budaya dan seni merupakan sebuah bukti mutlak bangsa peradaban tinggi.

Menjadi profesi mahasiswa dan penulis, membuat Alif harus pantang menyerah. Waktu siangnya Alif gunakan untuk kuliah, kemudian malam hari dan waktu luangnya Alif gunakan untuk menulis di berbagai media massa. Alif berusaha untuk menjadikan tulisannya berkualitas, Alif mencari bahan tulisannya ke berbagai perpustakaan, misalnya perpustakaan kampus, perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika, bahkan kalau bahan riset kurang, Alif naik bus ke Jakarta untuk mendapatkan jurnal internasional terbaru yang hanya dilanggan oleh Perpustakaan CSIS Jakarta.

c. Bentuk nilai pendidikan karakter integritas

Bentuk pendidikan karakter integritas, di antaranya adalah menepati janji dan bertanggung jawab. Alif berusaha untuk menepati janjinya kepada bang Togar tempo hari agar bersedia dilatih keras agar menjadi penulis yang berkualitas. Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang, karakter ini dimiliki oleh individu yang telah terdidik dalam nilai-nilai karakter cerdas dan jujur. Orang yang menepati janji adalah orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia sekaligus dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji bukan sembarang sikap, melainkan mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya di hadapan orang lain. dengan sikap jujur, janji akan tertunai dan amanah akan dijalankan dengan komitmen tinggi dan kesetiaan (Famahato Lase dkk., 2022: 99-100). Seorang penulis memiliki tanggung jawab atas tulisannya. Sebagaimana Alif seorang penulis, maka ia bertanggung jawab atas tulisannya, baik dari keaslian tulisannya, fakta dan fenomena yang dibahas, teori yang digunakan maupun pola berfikir yang akhirnya menciptakan sebuah solusi atau pernyataan, dan nantinya akan dibaca oleh khayalak umum.

f. Bentuk nilai pendidikan karakter mandiri

Bentuk pendidikan karakter mandiri, di antaranya adalah pantang menyerah dan bersabar. Alif yang pantang menyerah untuk dapat lulus UMPTN, ia perkuat dengan usaha lebih di atas orang lain. Alif tempeli kertas-kertas yang berisi ringkasan berbagai mata pelajaran dan rumus penting di dinding kamarnya agar mudah ingat, ia juga tidak lupa menempel sebuah kertas kantor merah bertulisan: *Man jadda wajada!* Barang siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkannya. Menta ini menjadi motivasi Alif ketika sedang kehilangan semangat. Seseorang yang pantang menyerah, akan mengarahkan usahanya secara maksimal dan diperkuat dengan doa-doa. Dalam menjalankan usaha tersebut, tentu terdapat berbagai rintangan sehingga ia harus bersabar. Dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, sabar seseorang yang pantang menyerah adalah sabar aktif, aktif bertahan, aktif menahan cobaan dan aktif mencari solusi, serta tidak menyerah pada keadaan.

e. Bentuk nilai pendidikan karakter gotong royong

Bentuk pendidikan karakter gotong royong adalah tolong menolong dan kerelawanan. setelah Alif lulus UMPTN dan diterima di UNPAD jurusan Hubungan Internasional. Alif merantau ke Bandung sesuai keinginannya, ia belum memiliki tempat tinggal. Kemudian ia teringat selembar kertas yang diberikan Randai sahabatnya tempo hari berisi alamat kosnya, Randai menawarkan agar Alif untuk sementara waktu di kamarnya, sampai Alif menemukan tempat kos sendiri. Selain itu, Wira teman kampusnya juga menawarkan peluang bisnis kepada Alif untuk menjadi distributor dagangan tantenya.

4. Kesimpulan

Alif Fikri tokoh utama dalam novel *Ranah 3 Warna* ini, mencerminkan sikap dan karakter anak muda yang memiliki cita-cita besar menjadi penulis dan ingin mengejar mimpinya untuk sampai ke Amerika. Walau serba keterbatasan ekonomi, tidak membuat Alif mengurungkan niatnya. Berkat usaha dan karakter yang dimilikinya ia dapat mencapai mimpinya. Terdapat lima nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud dalam novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Lima nilai pendidikan ini merupakan dasar dari berbagai nilai pendidikan karakter lainnya.

Bentuk-bentuk nilai pendidikan karakter dalam novel *Ranah 3 Warna* menurut kemendikbud, meliputi: 1) pendidikan karakter religius ditunjukkan dengan shalat dan doa, 2) pendidikan karakter nasionalis ditunjukkan dengan perjuangan dan membela negara, 3) pendidikan karakter integritas ditunjukkan dengan menepati janji dan bertanggung jawab, 4) pendidikan karakter mandiri ditunjukkan dengan pantang menyerah dan bersabar, 5) pendidikan karakter gotong royong ditunjukkan dengan tolong menolong dan kerelawanan. Nilai pendidikan karakter ini perlu ditanamkan kepada peserta didik mulai sejak dini. Sehingga anak-anak muda menjadi warga Indonesia yang baik.

Setelah peneliti memberikan kesimpulan, maka peneliti juga akan memberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya, yaitu: 1) sebaiknya peneliti dapat menggunakan pendekatan ataupun metode yang digunakan dalam menganalisis novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi. 2) sebaiknya peneliti tidak hanya

menganalisis pada isi novelnya saja, melainkan bagaimana penerapan nilai karakter dalam novel Ranah 3 Warna sebagai implementasi pada peserta didik, baik di lembaga formal maupun non formal.

5. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* diakses 6 Januari 2023 <https://kbbi.kemendibud.go.id/entri/Nilai>
- Caesaria, Sandra Desi. 2023. *Kemendikbud Sebut Angka Putus Sekolah SD Naik 10 Kali Lipat Selama Pandemi*, diakses 6 Januari 2023 <https://www.kompas.com/edu/read/2022/01/04/111336071/kemendikbud-sebut-angka-putus-sekolah-sd-naik-10-kali-lipat-selama-pandemi>
- Chanafiah, Arriza Avi Rosiana, Amrizal dan Yayah. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Jurnal Ilmiah Korpus*. Volume 6 Nomor 1, diakses 6 Januari 2023. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/article/view/23084>
- Diana, Ani et al. 2022. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara: Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. Volume 5 Nomor 2, diakses 6 Januari 2023. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/3480>
- Futaqi, Sauqi. 2022. *Pendidikan Islam Multikular Menuju Kemerdekaan Belajar*. Jawa Timur: Nawa Literal Publishing.
- Hapsari, Mita Amalia. 2023. *3 Pemuda Mencuri untuk Beli Sabu, Incar Motor dengan Lubang Kunci Sudah Dol*, diakses 6 Januari 2023. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/07/27/22233931/3-pemuda-mencuri-untuk-beli-sabu-incar-motor-dengan-lubang-kunci-sudah?page=all>
- Hariyadi, Ahmad. 2021. *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers.
- Imamudin, Destri Astrianingsih dan Siska Resti Maysara. 2023. *Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius, National Conferene on Applied Business, Education, & Tecnology (NCABET) 2022*. DOI: 10.46306/ncabet.v2i1
- Jusnidar et al. 2021. *Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Sijello To Mampu*. t.t.: Media Sains Indonesia.
- Lase, Famahato et al. 2022. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0*. Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.
- Mufti, Agus Yulianto, Iis Nuryati dan Afrizal. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia: Tabasa* Volume 1 Nomer 1, diakses 6 Januari 2023. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/download/2596/903/10521>
- Pengelola web kemdikbud. 2023. *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional*, diakses 6 Januari 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
- Salim, Nur Agus et al. 2022. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. t.t.: Yayasan Kita Menulis.
- Sukayat, Syukriadi Sambas dan Tata. 2007. *Quantum Doa Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Sulastri. 2018. *Pola Pembentukan Karakter Religius pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang, IAIN Bengkulu, Bengkulu*.
- Wismabrata, Michael Hangga. 2023. *6 Pelajar SMK di Tapanuli Selatan yang Aniaya Nenek ODGJ Ditangkap, Mengaku Iseng saat Bolos Sekolah*, diakses 6 Januari 2023 <https://medan.kompas.com/read/2022/11/20/163351678/6-pelajar-smk-di-tapanuli-selatan-yang-aniaya-nenek-odgj-ditangkap-mengaku?page=all>
- Yudha, Rahmat Putra. 2019. *27 Karakter Tauladan Tokoh Indonesia*. Kalimantan Barat: PGRI Prov Kalbar.
- Zain, Fadlan Mukhtar. 2023. *Bolos Sekolah, Puluhan Pelajar SMP dan SMA di Banyumas Malah Pesta Miras di Lapangan Bola*, diakses 6 Januari 2023. <https://regional.kompas.com/read/2022/12/13/202359578/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-smp-dan-sma-di-banyumas-malah-pesta-miras-di>